

Upah & Hukuman Kekal

BAGIAN 3

Dalam bagian pertama kita telah mempelajari komposisi kita sekarang ini, apa yang terjadi pada diri kita pada waktu kematian, dan sifat keadaan transisi antara kematian dan kebangkitan. Dalam bagian 2 kita telah mempelajari pelbagai peristiwa yang akan terjadi ketika Yesus datang kembali. Fokus perhatian bagian terakhir ini akan berupa sifat dan lamanya upah atau hukuman kita setelah Hari Penghakiman. Apakah yang dimaksudkan dengan istilah “kekal”? Berapa lamakah orang benar diberkati dan orang jahat dihukum? Satu-satunya cara bagi kita untuk mengetahui pikiran Allah adalah dengan menyelidiki apa yang sudah Ia ungkapkan. “Karena siapakah gerangan yang mengetahui pikiran manusia kecuali roh manusia itu sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pula tidak ada orang yang memahami pikiran Allah selain Roh Allah. Sekarang kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang dari Allah, supaya kita boleh mengerti tentang pelbagai karunia yang Allah limpahkan kepada kita. Dan kami menyampaikan hal ini dalam kata-kata yang tidak diajarkan oleh hikmat manusia tetapi yang diajarkan oleh Roh, ...” (1Korintus 2:9–13; RSV). Tanpa wahyu Allah kita ini gelap sama sekali tentang keadaan akhir manusia.

Dalam bagian ini kita akan mempelajari keberadaan kita dalam dimensi rohani setelah alam semesta lahiriah kita ini lenyap. Di sinilah tantangan itu muncul. Bagaimanakah kita yang tidak pernah sedikitpun melihat alam rohani dapat memahami alam itu? Allah sudah menggunakan pelbagai istilah dan simbol lahiriah untuk mengomunikasikan sifat dari dimensi rohani ini. Kita harus berhati-hati agar tidak salah memahami peristilahan seperti itu.

Salah satu konsep paling sulit untuk dimengerti oleh pikiran kita adalah “kekekalan,” kehidupan yang tidak pernah berakhir. Apa saja dalam alam semesta lahiriah kita, apa yang dapat kita lihat dan sentuh, memiliki awal dan akan berakhir; oleh sebab itu, bergulat dengan konsep kekekalan dapat membuat kita kewalahan. Karena kekekalan berada di luar pengalaman kita, maka memahami hal itu nyaris mustahil bagi pikiran kita.

Kita mungkin dengan senang hati ingin masuk surga dan menikmati segala suasana yang luar biasa yang disediakan untuk kita oleh Allah. Meskipun kita sadar bahwa apa yang pernah kita lakukan dalam kehidupan yang singkat ini tidak mungkin dapat memberi kita hak untuk berada di sana dalam rumah baka. Pada waktu yang sama, kita mungkin saja menolak suasana dahsyat di neraka, sebab menganggap apa yang pernah kita perbuat dalam kehidupan singkat ini tidak cukup buruk untuk layak menerima hukuman tanpa akhir. Kita mungkin berpikir bahwa orang benar layak menerima lebih banyak rahmat dan kasih karunia Allah daripada orang jahat layak menerima pembalasan-Nya.

PANDANGAN MANUSIA

Ketertarikan dan kurangnya pengertian manusia dalam bidang ini telah mendorong timbulnya empat pandangan utama tentang penghukuman setelah kematian:

Pertama, kaum universalis memiliki pandangan bahwa Allah, karena Ia adalah Allah kasih dan rahmat, pada akhirnya akan mengupahi semua manusia dengan kehidupan kekal di sorga, dengan tidak memandang jenis kehidupan yang mereka pernah jalani di bumi. Beberapa orang beranggapan bahwa tidak akan ada jenis penghukuman apa saja, sementara yang lainnya percaya kepada adanya hukuman untuk beberapa lama saja. Terlepas dari pelbagai variasi ini, semua orang Universalis percaya bahwa setiap orang pada akhirnya akan masuk sorga.

Kedua, mereka yang percaya kepada pemusnahan (faham pelenyapan) beranggapan bahwa orang jahat akan lenyap setelah penghakiman terakhir. (1) Beberapa orang percaya bahwa orang jahat yang mati tidak akan pernah dibangkitkan dan orang jahat yang hidup akan dibinasakan. (2) Beberapa orang beranggapan bahwa setelah semua orang mati dibangkitkan, semua orang jahat, yang mati maupun yang hidup, akan dibinasakan. (3) Yang lainnya percaya bahwa semua orang jahat yang mati akan dibangkitkan dan diberi kesempatan untuk mempelajari kebenaran. Lalu orang-orang di antara mereka dan orang hidup yang menolak kebenaran akan dibinasakan. (4) Yang lainnya lagi

percaya bahwa yang akan dibangkitkan dan diberi kesempatan hanyalah orang jahat yang mati yang dulunya tidak punya kesempatan untuk mempelajari kebenaran itu. Jika mereka menolak kebenaran, mereka akan dibinasakan bersama dengan orang-orang hidup yang tidak mau menerima kebenaran.

Ketiga, banyak orang percaya bahwa hukuman yang tanpa akhir adalah bagi mereka yang menolak kebenaran. Beberapa orang beranggapan bahwa api yang akan menyiksa orang jahat selama-lamanya adalah api harfiah, benar benar api, sementara yang lainnya beranggapan bahwa api itu digunakan untuk menggambarkan jenis kesakitan yang orang jahat akan rasakan dan tanggung. Beberapa orang beranggapan bahwa tingkat penghukuman akan didasarkan pada betapa hebat dosa seseorang, dimana kelonggaran yang lebih luas diberikan kepada mereka yang tidak punya kesempatan untuk mempelajari kebenaran.

Keempat, beberapa orang percaya bahwa mereka yang mati dalam kasih karunia tetapi belum menerima hukuman yang memadai atas dosa-dosa mereka akan menanggung sejumlah penderitaan di tempat api penyucian sebagai hukuman bagi dosa mereka sebelum mereka dibebaskan dari tempat ini dan masuk ke sorga. Lamanya mereka di tempat itu tergantung pada jenis kehidupan yang mereka pernah jalani di bumi dan pertolongan yang mereka terima dari orang lain melalui pelbagai misa, doa, amal baik, dan penderitaan yang orang lain lakukan demi mereka.

Beberapa orang menyimpulkan bahwa hukuman kekal tidak dapat diselaraskan dengan kasih, rahmat, dan kasih karunia Allah. Oleh sebab itu, mereka berusaha menafsirkan Alkitab agar hal itu konsisten dengan Allah yang hanya pengasih, baik hati, dan panjang sabar (1Timotius 1:2; 1Yohanes 4:8). Mereka mengabaikan sisi lain sifat Allah: Ia juga adalah Allah yang murka dan pembalas¹. Ia membenci kefasikan (Ibrani 1:9), menunjukkan “kekerasan” (Roma 11:22), dan merupakan “api yang menghanguskan” (Ibrani 12:29). Kita baca, “Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamupun akan dipotong juga” (Roma 11:22). Ibrani 10:31 berkata, “Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.”

Allah itu baik dan juga keras. Ia memperlakukan dengan baik orang-orang yang mentaati Dia, dan Ia secara keras menghukum mereka yang memberontak melawan kehendak-Nya (Ulangan 5:9, 10). Kebaikan dan kekerasan-Nya terlihat di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sebagai contoh. Perjanjian Lama mengungkapkan sosok Allah rahmat, seperti yang terlihat dalam kebaikan-Nya kepada Daud. Menurut hukum Taurat, Daud harus dihukum mati atas dosanya bersama Batsyeba dan membunuh

¹Roma 1:18; 2:8; 3:5; 12:19; Efesus 5:6; Kolose 3:6; 2Tesalonika 1:8.

Uria (Imamat 20:10; Bilangan 35:30). Namun begitu, Allah memperlihatkan rahmat-Nya kepada dia dan mengampuni dosanya, sebab Daud mengasihi Allah dan Allah mengasihi dia (2Samuel 12:13). Allah tidak menyayangi orang lain yang dengan keras kepala memberontak menentang Dia, seperti halnya dunia di zaman Nuh (2Petrus 2:5). Kekerasan Allah dapat terlihat dalam kematian Nadab dan Abihu oleh api (Imamat 10:1–3), dan dalam pelbagai kejadian lainnya yang diceritakan dalam Perjanjian Lama.

Di dalam Perjanjian Baru kebaikan hati Allah digambarkan dalam cara Ia memperlakukan Petrus (Lukas 22:31, 32), Paulus (1Timotius 1:15, 16), dan orang-orang lainnya. Murka-Nya terlihat dalam kematian Ananias dan Safira (Kisah 5:1–10) dan Herodes (Kisah 12:20–23). Allah memukul mati orang-orang ini atas kesalahan perbuatan mereka.

Cara Allah menangani orang yang memberontak menunjukkan bahwa Ia sanggup memberikan hukuman yang keras. Orang-orang yang hanya melihat Allah sebagai Allah kasih adalah mengabaikan ketidaksukaan-Nya yang menyala-nyala terhadap dosa dan hukuman-Nya ke atas mereka yang tidak tunduk kepada kehendak-Nya.

PANDANGAN ALLAH

Akahkah Allah mengupahi orang benar dan menghukum orang jahat secara kekal? Apakah kata “selamanya” hanya mengacu kepada lamanya pengupahan dan tidak mengacu kepada lamanya

penghukuman? (Lihat Matius 25:46.) Apakah hukuman kekal semata-mata merupakan tradisi gereja dan bukan ajaran Alkitab? Cara terbaik bagi kita untuk mengetahui tentang lamanya upah dan hukuman manusia adalah dengan melihat ke dalam wahyu Allah dan mencari apa yang sudah Ia katakan tentang hal itu. Apapun yang Allah ajarkan adalah benar.

Berdasarkan bahasa aslinya, kita dapat dengan mudah menentukan lamanya upah dan hukuman yang Alkitab ajarkan. Keduanya dikatakan akan selamanya.

Kata Ibrani *olam* tidak secara otomatis berarti “tak pernah berakhir,” namun biasanya berarti “terus-terusan,” “bertahan berzaman-zaman lamanya,” atau “terus-menerus ada.”² Diperlukan konteks atau nas-nas suci lainnya untuk menentukan apakah sesuatu yang dikatakan itu akan ada untuk periode waktu terbatas atau adalah kekal. Hanya satu nas Perjanjian Lama, Daniel 12:2, yang menggunakan *olam* untuk mengacu kepada upah dan hukuman: “Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. Ayat ini dapat ditafsirkan dengan makna “berlangsung selama zaman-zaman”; namun begitu, jika Perjanjian Baru mengajarkan bahwa hal-hal ini akan berlangsung selama-lamanya, maka nas ini harus ditafsirkan dengan cara yang sama.

²No footnote in English version

Kata Yunani *aion*³ harus diartikan sebagai “zaman,” suatu kurun waktu (Matius 28:20), kecuali ketika didahului dengan kata *eis*, yang artinya “ke dalam zaman.” Bila ini terjadi, kata itu harus diterjemahkan “selamanya” (Matius 6:13; 21:19 [KJV]; Lukas 1:33, 55). Ketika diulang (*eis tous aionas tov aionas*; secara harfiah, “ke dalam zaman-zaman kali zaman-zaman”), kata itu harus diterjemahkan “selama-lamanya” (Filipi 4:20; 1 Timotius 1:17). Kata *aionios* selalu mengacu kepada apa yang abadi atau kekal, dan memang diterjemahkan seperti itu di dalam sebagian besar versi Alkitab (Matius 18:8; 19:16, 29).⁴

Dalam ayat-ayat berikut ini, *aion*, yang didahului oleh kata *eis*, diterjemahkan “selamanya,” secara harfiah “ke dalam zaman,” dan digunakan dalam acuannya kepada upah atau hukuman masa depan kita:

“Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya” (Yohanes 6:51; lihat 6:58).

“Jika siapa saja menuruti firman-Ku ia tidak akan pernah [selamanya] mengalami maut” (Yohanes 8:51, 52; NASB).

³*Aion* diterjemahkan “dunia” dalam beberapa kasus di dalam KJV (Matius 12:32; 13:22), tetapi diterjemahkan “zaman” dalam pelbagai versi yang lebih kini.

⁴KJV menerjemahkan *aion* sebagai “dunia” daripada “zaman,” yang bisa menyebabkan beberapa orang mengacaukan kata itu dengan *kosmos*, kata yang artinya “dunia.”

“Mereka tidak akan pernah [selamanya] binasa” (Yohanes 10:28; NASB).

“Siapa saja yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan pernah [selamanya] mati” (Yohanes 11:26).

“Orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya” (1Yohanes 2:17).

Untuk siapa kegelapan yang kelim sudah dicadangkan selamanya (Yudas 13b; NASB). (*Aion* tidak muncul di dalam naskah awal dalam 2Petrus 2:17, yang sejajar dengan Yudas 13 ini.)

Dalam ayat-ayat tertentu kata *aion*, yang didahului oleh kata *eis*, diulang dan, oleh sebab itu, diterjemahkan “selama-lamanya” dalam acuan kepada upah atau hukuman masa depan:

Dan asap api siksaan mereka itu naik ke atas selama-lamanya; dan mereka tidak henti-hentinya [disiksa] siang dan malam (Wahyu 14:11; NASB).

Mereka akan disiksa siang dan malam selama-lamanya (Wahyu 20:10; NASB).

Mereka akan memerintah selama-lamanya (Wahyu 22:5; NASB).

Di dalam ayat-ayat ini *aionios* digunakan dalam acuannya kepada upah atau hukuman masa depan, dan diterjemahkan “kekal” atau “abadi”:

“Lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang, daripada dengan dua tangan atau dua kaki, dicampakkan ke dalam api yang kekal” (Matius 18:8; NASB).

“Dan setiap orang yang telah meninggalkan ... akan mewarisi hidup yang kekal” (Matius 19:29; lihat Markus 10:30; Lukas 18:30; NASB).

“Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, ke dalam api yang kekal yang telah disiapkan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya” (Matius 25:41; NASB).

“Dan mereka akan masuk ke dalam hukuman yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” (Matius 25:46; NASB).

Untuk sesaat, penderitaan yang ringan ini menghasilkan bagi kami kemuliaan kekal yang lebih besar (2Korintus 4:17; NASB).

Kita memiliki bangunan dari Allah, rumah kekal di sorga, yang tidak dibuat oleh tangan manusia (2Korintus 5:1; NASB).

Dan mereka akan menjalani hukuman kebinasaan selamanya (2Tesalonika 1:9; NASB).

... supaya mereka juga boleh memperoleh keselamatan yang ada dalam Yesus Kristus bersama dengan kemuliaan yang kekal (2Timotius 2:10; lihat 1Petrus 5:10).

Dengan demikian kepada kamu akan disediakan secara berkelimpahan jalan masuk ke dalam kerajaan kekal Tuhan dan Juruselamat kita Yesus (2Petrus 1:11).

Kita juga membaca tentang “penghakiman yang kekal” (Ibrani 6:2; NASB), “penebusan yang kekal” (Ibrani 9:12; NASB), dan “warisan yang kekal” (Ibrani 9:15; NASB).⁵

Pemeriksaan yang hati-hati terhadap nas-nas sebelumnya menyatakan kepada kita bahwa lamanya waktu yang sama yang

⁵No Footnote in English Version

berlaku kepada upah orang benar mengacu juga kepada hukuman orang jahat. Jika orang benar akan diupahi selamanya, maka orang jahat akan dihukum selamanya juga. Sepasti Allah telah berjanji bahwa orang benar akan bersama dengan Dia selamanya di sorga, Ia juga sudah berjanji bahwa orang jahat akan dihukum selamanya di neraka.

Orang jahat akan menerima hukuman yang sama seperti Iblis dan para malaikatnya (Matius 25:41). Wahyu 20:10 berkata bahwa Iblis, bersama dengan binatang dan nabi palsu itu, “akan disiksa siang malam selama-lamanya.” Jika ayat ini hanya mengatakan bahwa siksaan akan berlangsung selama-lamanya, hal itu akan sudah cukup untuk menunjukkan lamanya hukuman itu; namun penambahan “siang dan malam” (meskipun menurut Wahyu 22:5 tidak akan ada lagi siang dan malam) adalah untuk menekankan bahwa hukuman itu akan menjadi hukuman yang terus-menerus dan kekal.

Beberapa orang telah menyimpulkan bahwa, karena Yudas menggunakan penghancuran Sodom dan Gomora sebagai contoh “api kekal” (Yudas 7), maka ungkapan “api kekal” artinya pelenyapan. Mereka percaya bahwa ungkapan itu harus diterapkan kepada hasilnya daripada lamanya api itu. Persoalan dengan kesimpulan ini adalah bahwa penghancuran orang-orang di Sodom dan Gomora itu (Kejadian 19:27–29) tidaklah kekal. Yesus menyatakan, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan

tanggungannya dari pada kota itu” (Matius 10:15). Jika penduduk Sodom dan Gomora akan muncul di hadapan Yesus pada Hari Penghakiman nanti, maka “api kekal” itu tidak melenyapkan mereka, tetapi hanya menghancurkan mereka. Dalam pelajaran berikutnya, kita akan mempelajari sifat hukuman orang jahat dan meneliti apa yang dimaksudkan dengan kata “hancur” dan “penghancuran.” Api kekal yang menghancurkan Sodom dan Gomora merupakan contoh dalam dua cara: (1) Api itu menunjukkan bahwa Allah akan menghukum orang jahat dan (2) Api itu menunjukkan kerasnya hukuman yang Allah akan berikan.⁶

KESIMPULAN

Pemikiran bahwa Allah akan menghukum selama-lamanya orang-orang yang tidak menaati Dia memang menakutkan, namun ajaran itu terdapat di dalam Firman-Nya. Lamanya hukuman orang jahat akan sama kekalnya dengan berkat orang benar. Kepastian ini seharusnya mendorong kita untuk berusaha menyukakan Allah dalam segala sesuatu yang kita perbuat. Jika kita memperoleh kekekalan bersama Dia di sorga dan terhindari dari api kekal

⁶ Pembahasan yang sedikit tentang “hidup kekal” dalam pelajaran ini mungkin saja terlihat aneh; namun begitu, ungkapan itu sama-sama memiliki kaitan yang sama banyaknya dalam hal kualitas dan kuantitas. Oleh sebab itu, pembahasan itu disimpan untuk pelajaran yang belakangan.

bersama Iblis dan para malaikatnya, maka setiap usaha, setiap kerja keras, setiap menit pelayanan kita akan bermanfaat.

.